

KOMUNIKASI POSITIF PENDIDIK PAUD DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ANAK USIA DINI

Moh. Muzaqi*

Abstract

Language as a means of education is very important in developing the attitude of early age children. The choice of words and the language style used in communication can give psychological effects to the children as they are still very sensitive. This article put forwards the negative effects of inappropriate language (negative language) used by the teachers or parents to communicate with the children. Having discussed critically the inappropriate words, phrases, and sentences for the children of early age, the article propose words, phrases, and sentences (positive language) which can give positive effects to their development. To conclude the discussion, it recommends certain words, phrases, and sentences to avoid and to substitut.

Key words: language skills, positive language, negative language.

PENDAHULUAN

Umumnya, ketika anak melakukan kekeliruan atau kesalahan dan pendidik tidak berkenan, pendidik/guru seringkali mengucapkan kata “jangan”, “tidak boleh”, “dilarang”, dan kata-kata lainnya, yang dalam koridor komunikasi termasuk dalam kategori bahasa negatif. Dengan mengucapkan kata-kata tersebut, pendidik berharap anak tidak melakukan kekeliruan dan kesalahan. Namun, dalam konteks pembelajaran bahasa pada anak usia dini, penggunaan kata-kata tersebut tidak efektif. Anak hanya bisa memahami bahwa dirinya tidak boleh atau dilarang untuk melakukan sesuatu, tanpa tahu apa yang seharusnya dikerjakan.

Misalnya, ketika ada anak yang melempar-lempar mainan, biasanya pendidik mengucapkan kata-kata: “mainannya jangan dilempar-lempar” atau “tidak boleh/dilarang lempar-lempar mainan”. Sesuai dengan tahap perkembangannya, anak hanya bisa memahami kata “jangan”, “tidak boleh”, “dilarang” melempar-lempar mainan, tetapi boleh diinjak, boleh dibanting, atau bahkan boleh dirusak sekalipun. Hal bisa terjadi karena ketika orang tua atau pendidik melarang anak untuk tidak melempar-lempar mainan, mereka tidak mengarahkan pada anak tentang apa yang seharusnya dilakukan dengan mainan tersebut.

Pada usia 2 - 6 tahun, tahapan perkembangan anak termasuk pada fase pre-operasional konkrit (Elizabeth Hurlock, 1996). Oleh karena itu, dalam setiap aktivitas pembelajaran dan proses komunikasi dengan anak usia dini, pendidik dituntut untuk selalu menggunakan kalimat-kalimat efektif. Pendidik harus bisa menggunakan bahasa/kata-kata positif ketika ber-

interaksi dengan anak. Anak adalah makhluk individu yang berada dalam lingkungan sosial. Perkembangan anak dari bayi sampai dewasa merupakan proses interaksi dengan lingkungannya. Anak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial diharapkan dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Moleong, 2004).

Sebagai bagian dari komponen penting dalam proses pembelajaran, pendidik dituntut untuk mempunyai kompetensi mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain kemampuan komunikasi. Dalam proses pembelajaran anak usia dini, pendidik PAUD dituntut untuk mampu berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal dengan anak didik, mampu merang-sang anak untuk berkomunikasi, dan mampu mencipta-kan suasana yang nyaman untuk ber-komunikasi (Direktorat PTK-PNF, 2005). Kemampuan komunikasi tersebut sangat diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran dan interaksi antara pendidik dan anak usia dini.

Dalam proses pembelajaran bahasa melalui komunikasi dengan anak usia dini, dikenal istilah bahasa/kata-kata positif dan bahasa/kata-kata negatif. Bahasa dengan menggunakan kata-kata “jangan”, “tidak boleh”, dan “dilarang” termasuk dalam kategori bahasa negatif, misalnya “jangan berlari”, “jangan menangis”, “dilarang masuk”, “tidak boleh diambil”, dan lain-lain (Direktorat PAUD, 2007). Penggunaan kata-kata negatif bisa menimbulkan multitafsir bagi anak usia dini, sementara tahapan berpikir anak masuk dalam kategori pra operasional konkrit. Oleh karena itu, pendidik perlu menyampaikan kata-kata yang bisa dipahami secara langsung oleh anak.

* Pamong Belajar BPPNFI Regional IV

Kecenderungannya, anak akan mendengarkan kata terakhir yang diucapkan oleh pendidik, misalnya ketika pendidik mengucapkan “jangan berlari”, yang terdengar oleh anak adalah kata “berlari”, sehingga anak akan semakin berlari, padahal harapan pendidik adalah agar anak berjalan atau berhenti. Oleh karena itu, bahasa/kata-kata positif sangat dibutuhkan oleh pendidik PAUD. Selanjutnya bahasa/kata-kata positif tersebut dapat diterapkan untuk membelajarkan pada anak usia dini. Berbagai bahasa positif/kata-kata tersebut dapat digali dan dikreasikan sesuai dengan kondisi kehidupan

sehari-hari antara pendidik dan anak usia dini di lembaga PAUD.

Mengacu pada uraian sebelumnya, masalah yang muncul ialah bagaimana dan mengapa komunikasi dengan menggunakan baha/kata-kata positif bagi para pendidik PAUD kepada anak didiknya adalah penting ?

Jawaban pertanyaan ini dapat memberikan masukan bagi pendidik PAUD dalam meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran anak usia dini.

PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Gardner, perkembangan bahasa anak ditandai dengan indikator kemampuan dalam mengolah bahasa, yaitu memiliki kepekaan dalam memahami struktur, arti, dan penggunaan bahasa baik tertulis maupun tidak tertulis. Oleh karena itu, seharusnya orang dewasa senantiasa memberikan respon dan rangsangan yang mendukung berkembangnya kemampuan berbahasa pada anak. (Direktorat PAUD, 2007). Perkembangan bahasa tersebut dilalui dengan tahapan mulai dari kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas, dan paling penting. Berbicara merupakan keterampilan motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. (Hurlock, 1999).

Berbicara merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi, dan komunikasi merupakan proses pertukaran pikiran dan perasaan karena dalam proses komunikasi terdapat dua unsur penting. *Pertama*, dalam berkomunikasi harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi masing-masing orang yang sedang berkomunikasi. *Kedua*, masing-masing harus memahami bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi dapat memahami tujuan dan pesan/informasi yang dibicarakan dalam proses komunikasi tersebut.

Beberapa studi menunjukkan, bahwa pada setiap tingkatan umur, kosakata pasif memiliki pemahaman lebih luas daripada kosakata aktif atau bicara. Pemahaman dalam beberapa bidang bicara lebih sulit. Anak akan lebih memahami perintah daripada pernyataan fakta. Hal ini bisa terjadi karena perintah biasanya disertai dengan isyarat, seperti mengangkat tangan pada waktu seseorang mengatakan “tidak” atau “jangan” dan sebagian lagi karena perintah diberikan dalam tekanan suara yang pasti.

Membaca adalah aktivitas belajar yang dominan memerlukan indera visual dan juga melibatkan fungsi penginderaan lain di otak. Kemampuan yang diperlukan untuk membaca antara lain mengenal bentuk, perbedaan bunyi huruf, rangkaian (pola), dan perbedaan intonasi. Sedangkan menggambar dan menulis merupakan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus dan kasar untuk mengekspresikan dirinya. Tahap membaca dan menulis dapat berlangsung dengan lancar manakala kemampuan mendengar dan berbicara sudah optimal (Gestwicki, 2007).

Belajar berbahasa bagi anak usia dini (usia 2-6 tahun) sangat penting bagi pencapaian perkembangan kecerdasan bahasa di masa yang akan datang. Pada tahapan anak usia dini, belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yakni belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Proses pengucapan dipelajari dengan meniru dari orang lain di sekitarnya. Mengembangkan kosakata berarti mengaitkan arti dengan bunyi yang diucapkan dan menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya benar dan dapat dipahami oleh orang lain.

Penerapan Bahasa Positif Anak Usia Dini

Cara yang paling baik bagi pendidik untuk membimbing belajar berbahasa pada anak-anak usia

dini adalah, *pertama*, menyediakan model/ccontoh bahasa/kata-kata yang baik/positif. *Kedua*, mengatakan kata-kata tersebut dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak-anak dapat memahaminya, dan *ketiga*, memberikan bantuan dengan membenarkan kekeliruan dari setiap kesalahan yang mungkin dibuat oleh anak dalam meniru contoh. Agar anak tahu mengucapkan kata-kata dengan benar dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang benar maka mereka harus memiliki contoh bicara yang baik untuk ditiru. Contoh tersebut bisa dari orang di lingkungan sekitar (orang tua, pendidik, teman, anggota keluarga), penyiar radio atau televisi, maupun yang lainnya.

Sebagian besar yang bisa ditiru oleh anak dalam proses pembelajaran bahasa adalah bahasa/ucapan pendidik/guru di sekolah. Perbendaharaan bahasa anak berasal dari yang didengar dan ditiru, mencontoh bahasa pendidiknya. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menerapkan bahasa/kata-kata positif ketika

berkomunikasi dengan anak-anak. Pendidik dapat memberikan respon atas perilaku dan bahasa anak dengan penuh kelembutan. Merespon secara tepat terhadap perilaku dan bahasa anak dengan perilaku dan bahasa yang positif dimungkinkan dengan melakukan hal-hal sebagai berikut (Jinan. 2008) berpikir tentang beberapa pilihan bahasa/kata yang tepat untuk anak, 2) menjawab sejumlah pertanyaan yang disampaikan oleh anak, 3) konsisten dengan kata-kata yang disampaikan, dan 4) menghindari kata “jangan”, “tidak boleh”, “dan dilarang”.

Seringkali pendidik mengucapkan kata “jangan”, “tidak boleh”, dan “dilarang”, ketika memberikan instruksi kepada anak usia dini. Hal itu bisa terjadi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, maupun komunikasi sehari-hari di sekolah. Berikut ini kalimat dengan menggunakan kata-kata “jangan” yang sering diucapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sehari-hari dengan anak usia dini:

Tabel 1. Kalimat dengan Menggunakan Kata-kata Jangan

No	Kata-kata negatif	No	Kata-kata negatif
1	Jangan berkelahi!	21	Jangan keras-keras!
2	Jangan dekat-dekat api!	22	Jangan diambil
3	Jangan berlari!	23	Jangan dirobek!
4	Jangan direbut!	24	Jangan dilempar
5	Jangan berteriak-teriak!	25	Jangan dikotori
6	Jangan lempar mainan!	26	Jangan bertengkar
7	Jangan memukul teman!	27	Jangan dekat-dekat
8	Jangan ditumpahkan	28	Jangan taruh disitu
9	Jangan diinjak !	29	Jangan belok
10	Jangan malas!	30	Jangan dirusak
11	Jangan terlambat!	31	Jangan marah
12	Jangan buang sampah!	32	Jangan melawan
13	Jangan berebut!	33	Jangan lama-lama
14	Jangan coret-core!	34	Jangan dibuang
15	Jangan naik!	35	Jangan dipegang
16	Jangan menangis!	36	Jangan rewel
17	Jangan bermain di situ	37	Jangan loncat-loncat
18	Jangan duduk	38	Jangan berteriak
19	Jangan lewat di situ	39	Jangan menerobos
20	Jangan menyontek	40	Jangan bergurau

Dengan menerapkan bahasa positif oleh pendidik PAUD dalam proses pembelajaran bahasa pada anak usia dini maka manfaat yang akan diperoleh antara lain.

1. Memperkaya perbendaharaan kosakata bagi anak. Semakin sering anak berkomunikasi dengan

orang lain maka semakin banyak informasi kosakata yang akan diterimanya. Dengan menggunakan bahasa positif untuk komunikasi sehari-hari, paling tidak lebih dari 2 (dua) suku kata yang akan dikuasai oleh anak dari pada menggunakan bahasa negative, misal ketika pendidik mengucapkan kata “jangan berlari”, anak hanya

mengenai kata “jangan” dan “berlari” saja. Untuk mengenalkan kosakata yang lebih banyak maka pendidik bisa mengubah kata “jangan berlari” menjadi kata “lebih baik kita berjalan saja”. Dengan demikian, di samping anak dapat informasi kosakata yang lebih

banyak, anak bisa memahami apa yang dimaksudkan oleh pendidik. Berbagai contoh kata-kata negatif yang sering disampaikan oleh pendidik dan bisa diubah menjadi kata-kata positif ketika berkomunikasi dengan anak usia dini, seperti tabel berikut ini.

Tabel 2. Kata-kata Negatif dan Kata-kata Positif

No	Kata-kata Negatif	Kata-kata Positif
1	Jangan berkelahi !	Bermainlah bersama!
2	Jangan dekat-dekat api!	Menjauh dari api.
3	Jangan berlari !	Ayo berjalan saja.
4	Jangan direbut!	Biarkan untuk dipegang dulu.
5	Jangan berteriak-teriak!	Ayo berbicara dengan pelan.
6	Jangan lempar mainan!	Gunakan mainan dengan benar.
7	Jangan memukul teman!	Sayangilah teman!
8	Jangan ditumpahkan	Bawalah/pegang dengan hati-hati
9	Jangan diinjak !	Ayo lewat sini
10	Jangan malas!	Ayo lebih rajin lagi!
11	Jangan terlambat!	Usahakan datang lebih awal!
12	Jangan dirusak	Ayo buang sampah di tempatnya
13	Jangan berebut!	Lebih baik bergantian.
14	Jangan coret-core!	Menulishlah di kertas saja!
15	Jangan naik!	Lebih baik di bawah saja!
16	Jangan menangis!	Ayo sambil tersenyum!
17	Jangan bermain di situ	Lebih baik bermain di sini
18	Jangan duduk	Lebih enak kita berdiri saja
19	Jangan lewat di situ	Lebih baik lewat di sini saja
20	Jangan menyontek	Lebih baik kerjakan sendiri saja

2. Memperjelas perintah atau harapan pendidik.

Setiap pendidik pasti akan menginginkan anak didiknya untuk selalu mematuhi apapun yang diucapkan atau yang diinstruksikan. Manakala anak tidak melakukan sesuatu/kegiatan yang sesuai dengan yang diharapkan, pendidik akan bersikap marah dan jengkel karena menganggap anak didiknya malas dan tidak patuh. Sesungguhnya, ketidakmauan anak untuk melakukan atau mematuhi apapun yang diucapkan atau diinstruksikan oleh pendidik bukan karena anak malas, enggan, atau anak yang tidak patuh. Kadangkala anak bingung apa yang harus dilakukan terhadap perintah/instruksi yang disampaikan oleh pendidik.

Manakala pendidik memberikan perintah “jangan bermain di halaman”, anak memahami hanya di halaman saja yang tidak boleh main. Anak menganggap boleh main di dalam rumah, di kamar tidur, di kamar, dan di tempat lain selain di halaman.

Seharusnya, kalau pendidik menginginkan anak untuk bermain di dalam rumah, langsung diinstruksikan dengan kalimat “lebih baik bermain di rumah saja”. Kadangkala, pada anak yang penuh dengan imajinasi dan kreativitas, perintah yang disampaikan oleh pendidik diartikan melebihi dari apa yang dipikirkan oleh pendidiknya, misal ketika pendidik mengatakan, “jangan corat-core di tembok”, anak akan tetap melakukan corat-core, tetapi di tempat selain tembok, bisa di kertas, di meja, maupun di tempat lainnya. Padahal pendidik menginginkan anak untuk tidak corat-core di manapun.

Dengan menggunakan kata-kata positif, perintah maupun harapan yang disampaikan oleh pendidik akan bisa dimengerti oleh anak didiknya. Kata-kata “jangan, tidak boleh, dan dilarang” dapat diganti dengan menggunakan kata-kata “sebaiknya” atau “akan lebih baik”, misal “sebaiknya dengan berjalan saja” ketika pendidik menginginkan anak didik untuk “tidak lari” sehingga pendidik dapat menyampaikan

perintah kepada anak didiknya secara jelas dan anak didik dapat memahami perintah dengan jelas.

3. Stimulasi perkembangan anak.

Setiap anak mempunyai kompetensi kecerdasan yang akan berkembang secara optimal apabila ada stimulasi yang seimbang. Howard merumuskan 8 (delapan) kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang dikenal dengan istilah *multiple intelligences*. Salah satu kecerdasan yang dimiliki tersebut adalah kecerdasan bahasa (*language intelligence*). Peran orang dewasa dan orang-orang yang ada di sekitarnya sangat mempengaruhi pencapaian perkembangan tersebut. Orang dewasa dapat memberikan berbagai macam stimulasi dan kegiatan bermain yang memungkinkan untuk mengembangkan kecerdasan bahasanya secara optimal (Woolfson, 2005).

Pendidik yang sering mengajak anak didik untuk berkomunikasi merupakan salah satu stimulasi perkembangan kecerdasan bahasa. Semakin banyak kosakata yang dipergunakan dalam komunikasi tersebut maka semakin terstimulasi pula kemampuan bahasa anak. Pendidik yang memberikan perintah dengan jelas dan anak dapat memahami maksud dari perintah tersebut merupakan bagian dari proses stimulasi perkembangan bahasa. Penggunaan kata-kata positif ketika pendidik memberikan perintah pada anak termasuk bagian dari pemberian afirmasi bagi upaya pencapaian kecerdasan. Ibaratnya seperti pedang yang tiap hari diasah maka akan semakin tajam pula pedang tersebut

PENUTUP

Sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran anak usia dini, pendidik dituntut untuk mempunyai kompetensi komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali pendidik menggunakan kata-kata "jangan", "tidak boleh", dan "dilarang" untuk memberikan instruksi kepada anak. Dalam konsep pembelajaran anak usia dini, kata-kata tersebut termasuk dalam kategori bahasa/kata-kata negatif. Karena itu, pendidik dituntut untuk dapat menerapkan bahasa positif dalam proses pembelajaran sehari-hari dengan anak usia dini, sehingga informasi pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh anak dengan efektif

Sesuai dengan tahapan kemampuan dan perkembangan anak usia dini, usia 2-6 tahun termasuk dalam tahap berpikir pra operasional konkret. Oleh karena itu, pendidik maupun orang dewasa yang berada di sekitarnya harus bisa mengupayakan stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak. Penggunaan kata-kata positif dalam komunikasi dan proses pembelajaran dapat bermanfaat untuk semakin memperkaya perbendaharaan kata-kata untuk memperlancar kemampuan bahasa anak. Di samping itu, dengan penggunaan kata-kata positif, anak akan lebih mudah memahami apapun yang diinformasikan dan diinstruksikan oleh pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2007). *Modul pembelajaran bahasa untuk PAUD, materi NEST*. Jakarta: Ditjen PNFI Depdiknas.
- Direktorat PTK-PNF. (2005). *Standar kompetensi pendidik pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Ditjen PMPTK Depdiknas.
- Gestwicki, C. (2007). *Developmentally appropriate practice*. Third Edition. USA: Thomson Delmar Learning.
- Hurlock, E. (1996). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga
- Jinan, M. (2008). *Smart parents for smart students*. Bandung: Sygma Publishing
- Moleong, L.J. (2004). *Teori dan aplikasi kecerdasan jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Pasca Sarjana UNJ.
- Woolfson, R.C. (2005). *Mengapa anakku begitu? Panduan praktis menuju pola asuh*. Jakarta: Erlangga for Kids